

Memberi Maaf Dan Berpaling Dari Orang-Orang Bodoh

Allah ﷻ berfirman:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ (١٩٩)

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’râf [7]: 199)

Penafsiran ayat ini telah diuraikan pada pembahasan Bab: “Kesabaran, Kehati-hatian, dan Lemah Lembut”.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... فَأَصْفِحَ الْأَصْفِحَ الْجَمِيلَ ﴾ (٨٥)

“... Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.” (QS. Al-Hijr [15]: 85)

Allah memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, agar memaafkan orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyakiti dan mendustakan beliau. Dan Allah menyifati maaf itu sebagai suatu yang sangat bagus. Adapun yang dimaksudkan ialah maaf tanpa dibarengi celaan.

Hal itu berlangsung sebelum peperangan. Sesungguhnya ini adalah ayat *Makiyyah* (diturunkan di Makkah), sedangkan perang disyariatkan setelah hijrah.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ... ﴾ (٢٢)

“... Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?” (QS. An-Nûr [24]: 22)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, yaitu ketika dia bersumpah untuk tidak memberikan manfaat apa pun kepada Misthah bin Utsatsah selamanya sesuai dia menuduh Aisyah رضي الله عنها berzina (*qadzaf*) dan bergabung dengan kelompok yang menyebarkan berita bohong (*haditsul ifki*). Setelah Allah menurunkan berita kebebasan Ummul Mukminin (dari tuduhan tersebut), istri Nabi, Aisyah رضي الله عنها, dan jiwa-jiwa orang beriman pun menjadi baik dan teguh, serta Allah telah memberikan ampunan kepada orang-orang Mukmin yang membicarakan hal tersebut, serta diberlakukannya hukuman *had* kepada yang berhak menerimanya, maka Allah تبارك وتعالى membuat Abu Bakar berlemah lembut kepada Sahabat dekat dan termasuk keluarganya, Misthah bin Utsatsah, yang dia adalah anak dari bibinya. Misthah ini orang miskin yang tidak mempunyai harta kekayaan kecuali yang diberikan oleh Abu Bakar رضي الله عنه. Dia juga termasuk salah seorang yang turut berhijrah di jalan Allah. Dia telah melakukan suatu kesalahan, tetapi Dia ﷺ sudah memberikan ampunan atasnya, serta menjalani hukuman *had*. Sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq sendiri seorang yang senang sekali berbuat kebaikan, dia mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kaum kerabat maupun orang lain. Setelah ayat ini turun, maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: “Ya. Demi Allah, sesungguhnya kami sangat suka Engkau memberi ampunan kepada kami.” Kemudian dia kembali kepada Misthah dan kembali memberikan nafkah kepadanya seraya berkata: “Demi Allah, aku tidak akan pernah menghentikan pemberian nafkah itu darinya untuk selamanya.” Oleh sebab itu *ash-Shiddiq* (yang selalu jujur) adalah Abu Bakar ash-Shiddiq—semoga Allah meridhainya dan anaknya Aisyah.

Ayat di atas menunjukkan kesabaran, kemurahan, dan kelembutan Allah ﷻ kepada semua makhluk meski mereka berbuat zhalim kepada diri sendiri. Allah menetapkan balasan itu sesuai dengan perbuatan. Sebagaimana Anda memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat kepada Anda, seperti itu pula Allah ﷻ memberi ampunan kepadamu. Seperti Anda memberi maaf, demikian pula Dia memberi maaf kepada Anda. Jika Anda telah membiasakan umat manusia berbuat kebaikan, maka janganlah Anda memutuskan hal itu dari mereka sehingga Allah pun tidak akan memutuskan apa yang telah membiasakan sesuatu pada dirimu, baik itu berupa kemurahan, kelembutan, maupun rahmat-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ (١٣٤)

“... Dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 134)

Penafsiran ayat ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dalam Bab “Kesabaran, Kehati-hatian, dan Keramahan”.

Dia juga berfirman:

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ (٤٣)

“Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 43)

Penafsiran ayat ini pun juga sudah diberikan pada bab yang sama, yaitu Bab: “Kesabaran, Kehati-Hatian, Dan Keramahan”.

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini cukup banyak dan sudah kita ketahui bersama.

Hadits No. 643

٦٤٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: ((لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِ، فَلَمْ أُسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظْلَمْتَنِي، فَانظَرْتُ

فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ، وَقَدْ بَعَثَنِي رَبِّي إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ، فَمَا شِئْتَ: إِنْ شِئْتَ أَطَبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ)) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.)) (متفق عليه)

643. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: “Apakah pernah terjadi padamu suatu hari yang penderitaannya lebih berat dari peristiwa Perang Uhud?”

Beliau menjawab: “Sesungguhnya aku pernah mengalami penderitaan karena kaummu. Dan penderitaan terberat yang aku alami dari mereka adalah pada hari Aqabah, yaitu ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdul Kulal¹ supaya menolongku dan menerima dakwahku, tetapi dia tidak menyambut apa yang aku inginkan.

Kemudian aku pergi dengan perasaan sedih tercermin di wajahku, dan aku tidak sadar kecuali ketika aku sudah sampai di Qarnuts Tsa'alib. Maka aku mengangkat kepalaku, dan ternyata aku sudah bersama awan yang menaungiku. Lalu aku melihat awan tersebut, dan ternyata di sana ada Jibril عليه السلام. Kemudian, Jibril berseru kepadaku: ‘Hai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar ucapan kaummu kepadamu, juga penolakan mereka terhadapmu. Dan Dia telah mengutus Malaikat penjaga gunung kepadamu agar memenuhi perintahmu dengan apa saja yang kamu kehendaki.’

¹ Dia termasuk pembesar kota Thaif dari bani Tsaqif.

Selanjutnya, Malaikat penjaga gunung berseru padaku, seraya memberi salam padaku dan kemudian berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu, dan aku adalah Malaikat penjaga gunung, dan Rabbku telah mengutus aku kepadamu untuk melaksanakan perintahmu. Maka apa pun yang kamu kehendaki (niscaya akan aku lakukan). Jika kamu menghendaki, aku akan timpakan dua gunung Akhsyab kepada mereka.'"

Maka Nabi ﷺ lantas bersabda: "Tetapi aku berharap mudah-mudahan Allah akan mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah (beribadah kepada) Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/312-313—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1795).

Kosa Kata Hadits

- **عَرَضْتُ نَفْسِي** : Menawarkan diriku kepadanya untuk memintanya (orang tadi) agar mau memberi pertolongan dan bantuan untuk menegakkan agama.
- **إِبْنُ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كُلالٍ** : Ibnu Abdi Yalil bin Abdul Kulal. Orang ini adalah salah seorang pemuka penduduk wilayah Tha'if, yang berasal dari kabilah Tsaqif.
- **مَهْمُومٌ** : Dalam keadaan sedih.
- **لَمْ أَسْتَفِقْ** : Belum sadarkan diri.
- **قَرْنُ الثَّعَالِبِ** : Sebuah tempat yang antara tempat itu dengan Makkah yang berjarak tempuh satu hari satu malam perjalanan, yang ia merupakan *miqat* penduduk Najed. Tempat tersebut dikenal juga dengan daerah *Qarnul Manazil*.
- **الأخْشَبَيْنِ** : Dua gunung Makkah; yaitu Abu Qubais dan al-Ahmar.

1. Penjelasan mengenai kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, juga kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan serta pemberian maaf beliau bagi orang-orang yang berbuat tidak baik kepada beliau.
2. Bencana yang menghadang para da'i ke jalan Allah sangat beragam, di antaranya berupa penyiksaan, pendustaan, dan penghinaan.
3. Para da'i tidaklah boleh memaksa orang-orang untuk mengikuti dan mengimani dakwah mereka, akan tetapi yang wajib mereka lakukan adalah menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia.
4. Penetapan dua sifat bagi Allah ﷻ, yaitu sifat mendengar dan melihat. Bahwasanya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidaklah ada sesuatu pun dari bunyi-bunyian yang tidak bisa terdengar oleh-Nya. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sedikit pun hingga keragaman suara, gerakan, dan diamnya sesuatu tidak membingungkan-Nya.
5. Pemeliharaan Allah terhadap para wali-Nya; bahwa Dialah Penolong mereka, jika mereka mau menolong agama-Nya.
6. Para Malaikat mempunyai aktivitas tersendiri yang mereka kerjakan atas perintah Allah ﷻ.
7. Para da'i harus benar-benar melihat masa depan dakwah serta tidak fokus pada masa kini saja. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang bijak dalam dakwah tindakan menyegerakan turunnya adzab bagi orang-orang yang menolak seruan.
8. Tujuan dan sasaran dakwah ilahi adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, agar mereka menyembah Allah semata.



٦٤٤ - وَعَنْهَا قَالَتْ: ((مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيَلْ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى: فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ تَعَالَى.)) (رواه مسلم)

644. Darinya (Aisyah رضي الله عنها) juga, dia bertutur: Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangan beliau, tidak orang wanita, tidak juga pelayan, terkecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan beliau tidak pernah membalas dendam kepada orang yang melakukan suatu tindakan menyakitkan terhadap beliau, terkecuali jika ada sesuatu dari larangan Allah ﷻ yang dilanggarnya, maka beliau akan menuntut balas karena Allah ﷻ.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2328).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai kesabaran Rasulullah ﷺ dan pemberian maaf beliau atas apa yang menimpa dirinya.
2. Marah karena Allah sama sekali tidaklah bertentangan dengan sifat *al-hilmu*, santun, ramah, dan pemaaf.



٦٤٥- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ. (متفق عليه)

645. Dari Anas رضي الله عنه, dia bertutur: “Aku berjalan bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, yang ketika itu mengenakan kain selimut Najran yang kasar pinggirnya. Kemudian beliau dikejar seorang Arab Badui, maka si Badui itu menarik selendang beliau itu dengan tarikan yang sangat keras. Lalu aku melihat samping leher beliau صلى الله عليه وسلم, dan ternyata padanya terdapat bekas goresan ujung selimut itu karena kerasnya tarikan tadi. Kemudian si Badui itu berkata: ‘Hai Muhammad, berikan padaku harta Allah yang ada padamu.’ Beliau pun menoleh kepada orang Badui itu sambil tertawa. Lalu, beliau memerintahkan supaya memberikannya.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/275—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1057).

Kosa Kata Hadits

- بُرْدٌ : Kain hitam persegi empat.
- نَجْرَانِيٌّ : Nisbat kepada Najran, yaitu sebuah negeri di Yaman.
- غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةِ : Kasar bagian pinggirnya.
- جَبَذَهُ : Menariknya.
- عَاتِقُ : Pangkal leher.
- صَفْحَةٌ : Bagian samping.

Kandungan Hadits

1. Kekasaran dan kekakuan orang Arab Badui di dalam bermuamalah. Dia menarik selendang Rasul ﷺ dengan keras, memanggil beliau dengan namanya saja, dan meminta sesuatu secara tiba-tiba.
2. Akhlak mulia Nabi ﷺ, kesabaran menghadapi orang-orang bodoh, dan ketabahan atas berbagai tindakan menyakitkan dari mereka, serta pemberian maaf kepada orang yang berbuat jahat.
3. Dianjurkan bagi kita membalas keburukan dengan kebaikan serta tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa.
4. Hendaklah seorang dai membuat senang hati orang yang tersalah dan tidak bersikap kasar, karena itu lebih bermanfaat dalam penyampaian nasihat hingga lebih bisa diharapkan kembali kepada kebenaran.

Hadits No. 646

٦٤٦ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَذَمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَن وَجْهِهِ، وَيَقُولُ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.)) (متفق عليه)

646. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia menuturkan: “Seakan-akan aku melihat Rasulullah ﷺ menyerupai salah seorang dari para Nabi,—semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada mereka—dan Nabi itu dipukul oleh kaumnya sehingga berdarah, dan beliau mengusap darah di wajahnya seraya berdoa: ‘Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.’” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/514—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1792).

Kosa Kata Hadits

- يَخْكِي : Menyerupai.
- أَدْمَوَةٌ : Mengalirkan darahnya.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan bahwa para Nabi mendapatkan cobaan dan ujian yang paling berat, lalu diikuti para pengikutnya, dan seterusnya.
2. Umat manusia ini tidur dan mereka tidak tahu akan hakikat tempat kembali mereka, sehingga mereka tidak bisa mengetahui orang yang menginginkan kebaikan bagi mereka dan mengajak mereka kepada kebaikan.
3. Kewajiban untuk bersabar dan menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan di jalan Allah.
4. Dianjurkan membalas keburukan dengan kebaikan.
5. Diperbolehkan mendoakan orang-orang kafir agar diberi petunjuk.
6. Kesempurnaan akhlak para Nabi.

Hadits No. 647

٦٤٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
((لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ
عِنْدَ الْغَضَبِ.)) (متفق عليه)

647. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Orang kuat itu bukan yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat perkasa adalah yang mampu mengendalikan dirinya pada saat sedang marah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dijabarkan dalam hadits nomor (45), pada Bab "Kesabaran". □